

# **Eksistensi Noken Dalam Modernisasi Pada Masyarakat Di Kota Sorong**

Nurul Istiqomah<sup>1</sup>, Dg Pabalik<sup>2</sup>, Nurhidaya Nurhidaya<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Muhammadiyah Sorong

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui eksistensi noken dalam modernisasi pada masyarakat di Kota Sorong; Untuk mengetahui upaya masyarakat guna mempertahankan keeksistensian noken dalam modernisasi di Kota Sorong. Metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa Observasi; Wawancara; dan Dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan pada bulan November 2018 sampai bulan Desember 2018. Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat Kota Sorong. Sedangkan sampel pada penelitian ini adalah sebagian masyarakat Kota Sorong yang dianggap dapat mewakili. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh modernisasi tidak meredupkan eksistensi noken sebagai salah satu kearifan lokal Papua, baik itu dari kalangan masyarakat lokal maupun pendatang. Noken tetap punya tempat dihati peminatnya. Hal ini ditandai dengan bertambahnya penggemar noken dari waktu ke waktu; dan upaya yang dilakukan pemerintah adalah membuat peraturan wajib pakai noken pada ASN setiap hari kamis. Sedangkan upaya masyarakat adalah memakai noken dan mengenalkannya dengan memanfaatkan modernisasi sebagai medianya. Adapun upaya yang dilakukan oleh komunitas-komunitas pecinta noken adalah membantu memasarkan produk dari para pengrajin noken juga mendorong ekonomi kreatif dengan mengadakan festival atau pekan raya noken. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa eksistensi noken dalam modernisasi pada masyarakat di Kota Sorong dapat diakui dan bertahan; dan upaya dalam mempertahankan eksistensi noken dalam modernisasi merupakan tanggung jawab bersama.

**Kata Kunci :** Noken, Modernisasi, Kota Sorong

## **PENDAHULUAN**

Papua adalah sebuah provinsi yang terletak di wilayah paling timur Indonesia. Provinsi Papua merupakan provinsi yang masih kental dan kaya akan kesenian dan kebudayaan, dengan masyarakat yang menjunjung tinggi kesenian dan kebudayaan mereka. Kesenian dan kebudayaan yang ada di Papua sangat menarik dan unik. Tidak hanya satu atau dua budaya saja yang dapat ditemui di Papua, melainkan multibudaya sebanyak 250 lebih suku dan bahasa.

Perubahan atau yang sering disebut modernisasi merupakan pengenalan atau pemahaman tentang suatu teknologi. Perubahan sosial dialami oleh setiap masyarakat yang pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dengan perubahan kebudayaan masyarakat itu sendiri. Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat dapat di ketahui dengan cara membandingkan keadaan masyarakat pada waktu tertentu dengan keadaan di masa lampau. Modernisasi adalah suatu persoalan yang harus dihadapi oleh masyarakat. Setiap manusia dalam masyarakat sangat sulit untuk lepas dari pengaruh modernisasi yang melanda dunia saat ini, (Manuama, 2017: 1-2). Pada dasarnya modernisasi merupakan perubahan sosial dari mundur menjadi maju. Maksudnya adalah dimana dulu masyarakat masih sangat begitu tradisional terhadap suatu kebudayaan kemudian menjadi masyarakat yang maju. Dalam arti kata kebudayaan yang dulu atau sudah ada dapat lebih dikembangkan sehingga menjadi inovatif berkat kemajuan teknologi dalam modernisasi saat ini.

Salah satu warisan kebudayaan lokal yang cukup terancam keeksistensinya adalah Noken dari Papua. Noken merupakan identitas budaya dalam unsur-unsur kebudayaan Papua. Masyarakat Papua mengenal Noken sebagai tempat mengisi, menyimpan dan membawa barang dan merupakan hasil kerajinan tangan masyarakat Papua. Leluhur nenek moyang dari berbagai suku bangsa Papua sudah mahir merajut dan menganyam Noken pada waktu senggang. Lain halnya dengan generasi muda masa kini yang sudah mengenal Noken tetapi belum terampil akan kemahiran kerajinan tangan budaya Noken. Kemudian tidak ada jaminan bahwa masih ada ketahanan kemahiran perajin Noken rajutan atau anyam. Kecuali kalau kepada kaum muda dewasa ini diadakan pendidikan dan pelatihan rajut/anyam noken sebagai kemahiran kerajinan tangan manusia alami (Pekei, 2013).

Menurut UU No 21 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus bagi Provinsi Papua, seperti beberapa istilah yang tersirat dan tercatat adalah: Adat, masyarakat adat, hukum adat dan masyarakat hukum adat sebagai kearifan dan perekat dalam noken budaya masyarakat adat Tanah Papua. Adat adalah kebiasaan yang diakui, dipatuhi dan dilembagakan, serta dipertahankan oleh masyarakat adat setempat secara turun-temurun. Masyarakat adat

memiliki keberpihakan untuk mengakui potensi noken asli menjadi identitas budaya karena sudah hidup bersama masyarakat adat Papua. Masyarakat Adat adalah warga masyarakat asli Papua yang hidup dalam wilayah dan terikat serta tunduk kepada adat tertentu dengan rasa solidaritas yang tinggi diantara para anggotanya. Kesatuan hukum adat menjamin noken asli menurut aturan atau norma tidak tertulis yang telah hidup, mengikat mendarah daging dan membentuk kesatuan hidup masyarakat adat itu sendiri. Hukum Adat adalah aturan atau norma tidak tertulis yang hidup dalam masyarakat hukum adat, mengatur, mengikat dan dipertahankan, serta mempunyai sanksi (Pekei, 2013).

Masyarakat asli Papua adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan menetap di Tanah Papua dari sejak lahir hingga mereka di panggil kembali. Masyarakat asli Papua biasa juga disebut sebagai masyarakat Adat. Masyarakat asli Papua bertahan hidup dengan mengembangkan bakat-bakat luar biasa yang mereka miliki. Seiring dengan perubahan dan perkembangan yang pesat di Negeri yang kaya akan potensi sumber daya alam dan keragaman potensi warisan budaya leluhur nenek moyang, banyak terjadi perpindahan penduduk dari luar daerah Papua ke Papua. Hal inilah yang menyebabkan banyaknya masyarakat pendatang yang tinggal dan menetap di Tanah Papua. Sehingga jika berkunjung ke Papua, yang dilihat tidak hanya masyarakat asli Papua saja tetapi ada masyarakat pendatang yang juga membuat Tanah Papua ini menjadi lebih berwarna.

Pada zaman dulu mama-mama Papua membuat noken diwaktu senggang. Mereka juga mengajari anak-anak gadis mereka untuk ikut membuat noken sebab dengan membuat noken dapat melambangkan kedewasaan dari anak-anak gadis itu. Berbeda halnya dengan generasi sekarang, dimana yang mereka tahu hanyalah menonton drama Korea sampai dengan membuat video yang dapat dikatakan tidak berfaedah, kemudian mengunggahnya di akun sosial media mereka. Arus modernisasi memang begitu deras sehingga membuat anak-anak generasi sekarang atau biasa sering disebut dengan istilah “generasi jaman now” menjadi lebih pro akan suguhan kebudayaan dari luar dibanding kebudayaan daerah sendiri. Noken yang sejak dulu merupakan tradisi dari masyarakat asli Papua dan kebanggaan tersendiri untuk mereka sudah mulai ditilas zaman. Sudah jarang bagi anak-anak perempuan Papua yang masih mau belajar untuk membuat noken. Hal ini tentunya sangat disayangkan apalagi noken merupakan salah satu warisan dunia dan sudah diakui oleh UNESCO.

Dalam era modernisasi dan persaingan internasional yang ketat, daya saing bangsa Indonesia kerap di salip bangsa lain. Hal ini berdampak pada kondisi sosial dan perekonomian sehingga, Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang perlu diperhatikan dalam pembangunan, untuk mengentaskan kemiskinan salah satunya dengan cara pemberdayaan

masyarakat Alwiarumatiga (2018). Terkhusus di Tanah Papua yang kaya akan sumber daya alam dan kebudayaannya, dimana mulai luntarnya krisis identitas bagi para generasi muda Papua. Noken yang merupakan salah satu kebudayaan dan tradisi untuk membuatnya turun temurun mulai bergeser termakan ruang dan waktu. Banyak generasi muda Papua yang hanya sebatas ingin membuat namun keinginan itu tidak direalisasikan dengan upaya mencoba. Hal yang sangat dikhawatirkan adalah usia mama-mama Papua yang sudah tidak muda lagi. Lantas hal ini merupakan salah satu penyebab redupnya noken, dimana tidak adanya penerus pembuat noken di masa depan.

Keeksistensian noken mulai dipertanyakan. Noken yang merupakan salah satu tradisi dan simbol masyarakat Papua mulai bergeser fungsi dan keberadaannya di Tanah Papua. Di era yang serba instant ini, bahan-bahan dari noken tidak seperti dulu yang terbuat dari serat kayu, daun pandan, maupun bunga anggrek, melainkan dari benang. Noken dari benang tetap dikatakan noken, namun esensi memakainya berbeda saat memakai noken asli seperti yang di buat oleh mama-mama Papua. Hal ini disebabkan noken dengan berbahan benang tidak hanya dapat dibuat oleh mama-mama Papua saja, terkadang mama-mama Jawa pun membuatnya. Menuju kepunahan noken semakin dekat dengan kurangnya minat bagi generasi muda Papua untuk membuat, memakai dan mengenalkan noken pada khalayak masyarakat yang belum tahu noken.

Pada penelitian sebelumnya, sekitar 89% responden lokal atau masyarakat asli Papua menjawab bahwa noken merupakan pelengkap pakaian adat suku bangsa, dan 92% responden menerangkan bahwa noken dipakai dalam upacara adat dan perayaan pemerintahan maupun gerejani. Sementara itu, kebanyakan masyarakat pendatang mengatakan, noken bukan adat mereka tetapi mereka termasuk penggemar noken. Hal yang membuat masalah disini pada masa sekarang adalah tidak ada generasi muda yang tertarik untuk menganyam noken asli pada satu sisi. Perajin noken generasi muda tidak kelihatan mengambil peran disini, yang mulai tidak mengakui nilai budaya anyam dan rajut atribut dirinya dan lebih parahnya lagi, setiap suku bangsa tidak memikirkan generasi penyelamat noken demi masa depan (Pekei, 2013).

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif (*qualitative research*). Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data tidak dibantu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian lapangan.

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat penelitian di Kota Sorong. Waktu yang ditetapkan untuk penelitian berlangsung selama 2 bulan. Dilaksanakan pada bulan November 2018 sampai dengan bulan Desember 2018, dalam waktu tersebut peneliti bisa menyelesaikan penelitian dengan baik.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015). Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Kota Sorong. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2015). Sampel penelitian ini adalah sebagian masyarakat Kota Sorong yang dianggap dapat mewakili populasi.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Observasi, Observasi penelitian ini dilakukan pada Masyarakat Kota Sorong; Wawancara, Pada wawancara penulis mengadakan kuesioner dan Tanya jawab dengan informasi. Peneliti melakukan wawancara kepada Kepala Dinas Kebudayaan Kota Sorong; Ketua Lembaga Seni Budaya Kota Sorong; Anggota Komisi A DPRD Kota Sorong; Ketua Komunitas Pecinta Noken; Dekan Fakultas Hukum sekaligus Penasihat Komunitas Pecinta Noken; Ketua Komunitas Peduli Lingkungan; Ketua Kelompok Noken Emeyodere; dan Delapan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sorong; Dokumentasi, Penulis memperoleh data dari sejumlah dokumentasi juga menghimpun dan merekam data yang bersifat dokumentatif.

### **Teknik Analisis Data**

Proposal skripsi ini di analisis secara Kualitatif Deskriptif. Data yang berhasil dikumpulkan dalam penelitian ini baik data primer maupun data sekunder diteliti kembali guna mengetahui kelengkapan data yang diperoleh, kejelasan rumusan maupun relevansinya bagi peneliti. Sehingga apabila terdapat kekurangan atau hal-hal yang kurang jelas dapat dilengkapi kembali.

Analisa data tahap selanjutnya adalah untuk menyederhanakan data agar menjadi informasi yang dapat digunakan dalam menjelaskan permasalahan penelitian. Setelah informasi cukup memadai langkah selanjutnya yaitu melakukan penyederhanaan informasi yang diperoleh dengan memilah dan memilih informasi berdasarkan kategori yang disiapkan dalam daftar wawancara dengan menggunakan teori maupun pendapat yang disinggung dalam tinjauan pustaka sehingga dapat ditafsirkan untuk merumuskan kesimpulan penelitian yang berjudul Eksistensi Noken Dalam Modernisasi Pada Masyarakat Di Kota Sorong.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis eksistensi noken dalam modernisasi pada masyarakat di Kota Sorong. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, sehingga metode yang digunakan menekankan pada proses penelusuran data atau informasi sehingga dirasakan telah cukup digunakan untuk membuat suatu interpretasi. Sampel diambil dari populasi dengan metode total sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui interview, observasi dan dokumentasi, yang terdiri dari data primer dan data sekunder. Selanjutnya data dianalisis secara teknik deskriptif eksplanatif, yaitu dengan model interaktif dengan tahapan yaitu melakukan reduksi data, dan sajian data serta penarikan kesimpulan dan analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa,

### **Eksistensi Noken Dalam Modernisasi Pada Masyarakat Di Kota Sorong**

Modernisasi merupakan suatu bentuk transformasi dari keadaan yang kurang maju menjadi lebih baik secara bertahap dengan harapan tercapainya kehidupan masyarakat yang lebih maju dan berkembang. Dengan lajunya modernisasi saat ini menimbulkan terjadinya pergeseran budaya, sehingga menyebabkan suatu perubahan sosial budaya yang terjadi pada masyarakat. Tujuannya adalah agar proses perubahan kehidupan tersebut sesuai dengan harapan dan dapat pula memajukan kehidupan dan kebudayaan masyarakat yang semakin modernisasi. Salah satu kebudayaan yang terkena dampak modernisasi adalah noken. Noken merupakan kearifan lokal yang turun temurun diwariskan oleh nenek moyang suku Papua.

Hasil penelitian dan pembahasan pada bab ini merupakan hasil studi lapangan untuk memperoleh data dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi dalam pengamatan dan tindakan di lapangan oleh peneliti, menunjuk pernyataan dari pihak informasi yakni masyarakat Kota Sorong. Untuk mengetahui lebih jelas eksistensi noken dalam modernisasi pada masyarakat di Kota Sorong, sebagaimana yang diungkap oleh Efer Sagrim, umur 43 tahun, sebagai Kepala Dinas Bidang Kebudayaan “Noken merupakan salah satu kebudayaan kami orang asli Papua yang memiliki banyak sekali makna yang terkandung didalamnya. Noken juga mempunyai beragam variasi mulai dari motif sampai cara membuatnya pada masing-masing suku di Papua seperti Maybrat, Teminabuan, Mooi, dsb. Di era modernisasi ini saya rasa noken masih bertahan dan semakin banyak peminatnya. Ini membuktikan bahwa noken masih eksis sampai saat ini”(wawancara pada tanggal 14 november 2018).

Untuk mengetahui lebih jelas eksistensi noken dalam modernisasi pada masyarakat, berikut hasil wawancara yang diungkapkan oleh Mika Quwit, umur 51 tahun. Sebagai Ketua Lembaga Seni Budaya, “Noken merupakan bentuk kreatifitas dari mama Papua dan identitas

masyarakat Papua. Meskipun dengan lajunya modernisasi noken tetap punya tempat dihati peminatnya. Motif unik yang ada dalam noken yang membuat orang-orang menjadi tertarik dan penasaran. Disamping punya keunikan tersendiri noken juga punya beragam versi makna yang melekat pada si pemakai noken. Seperti, noken pacaran dipakai oleh muda-mudi, maupun noken keramat dari leluhur”(wawancara pada tanggal 14 november 2018).

Berikut wawancara dengan Eko Rianto, umur 29 tahun. Selaku Ketua Komunitas Peduli Lingkungan, “Dengan adanya modernisasi tidak meredupkan eksistensi noken saat ini bahkan sampai seterusnya. Hal terpenting adalah harus adanya kerjasama yang baik antara pemerintah dan masyarakat untuk terus melestarikan noken. Terutama bagi para generasi muda harus selalu bersemangat dan gencar dalam mengenalkan noken melalui komunitas-komunitas pecinta noken misalnya. Kita tinggal, makan, minum bernafas di Papua jadi mari tong bantu mengeksiskan noken. Kalau bukan kita siapa lagi, kalau bukan sekarang kapan lagi”(wawancara pada tanggal 24 november 2018).

Berikut wawancara dengan Susan, umur 35 tahun. Sebagai Ketua Kelompok Pengrajin Noken Emeyodere, “Di zaman yang semakin maju dan semua serba praktis ini bahan-bahan noken juga sudah mulai bervariasi. Kita boleh berinovasi tapi jangan terlalu berlebihan. Zaman boleh saja berubah tapi budaya tetap harus kita pertahankan. Apa adanya kita. Saya pikir semakin tradisionalnya noken maka semakin unik pula dia (noken) dimata peminatnya. Tapi saya juga tidak membatasi konsumen saya dalam memilih noken yang berbahan modern seperti benang. Dengan semakin banyaknya peminat noken saat ini saja sudah membuat saya sangat senang”(wawancara pada tanggal 26 november 2018).

Berikut wawancara dengan Marta Berai, umur 26 tahun. Selaku Ketua Komunitas Pecinta Noken, “Noken-noken ini berangkat dari imajinasi-imajinasi mama-mama Papua. Dari sini terlihat bahwa betapa kreatif dan inovatifnya mereka. Dizaman sekarang kalau melihat noken yang semakin hari semakin banyak peminatnya menurut saya merupakan suatu hal yang luar biasa. Artinya begini walaupun zaman sudah modern namun masih adanya kesadaran pada masyarakat untuk melestarikan noken yang merupakan tradisi turun temurun nenek moyang dan hal itu merupakan sesuatu yang patut diapresiasi”(wawancara pada tanggal 8 desember 2018).

Berikut wawancara dengan Kariadi, umur 36 tahun. Sebagai Dekan Fakultas Hukum sekaligus Penasihat Komunitas Pecinta Noken, “Noken tidak boleh dilekang waktu, sebab noken mempunyai nilai budaya yang tinggi. Saya sendiri suka memakai noken, kemanapun saya pergi pasti dipakai. Saya pikir noken itu tidak ribet. Selain karena praktis dan tahan lama, noken juga membuat saya semakin *stylish*. Bagi saya noken punya kekhasannya sendiri

sehingga noken boleh berada ditiap zaman. Peran generasi muda juga sangat diperlukan disini, dengan turut mengedukasikan noken agar rasa cinta pada noken terus tumbuh dari waktu ke waktu. Melihat perkembangan noken yang pesat saat ini, saya optimis eksistensi noken dapat bertahan dalam modernisasi sampai seterusnya”(wawancara pada tanggal 10 desember 2018).

Berikut wawancara dengan Syafruddin Sabonama, umur 41 tahun. Sebagai anggota Komisi A DPRD Kota Sorong, “Noken merupakan sebuah karya seni yang mempunyai tempat di era modernisasi saat ini. Kewajiban kita adalah memastikan bahwa noken ini menjadi identitas bagi siapa saja yang tinggal di Tanah ini. Sebab dengan memakai noken kita turut berkontribusi dalam menyiarkan noken secara luas sehingga noken dapat tetap eksis tidak hanya saat ini bahkan sampai seterusnya. Saya sendiri mengenakan noken sejak SMA sebab prinsip saya dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung”(wawancara pada tanggal 13 desember 2018).

Berikut wawancara dengan Ruth Diana Homer, umur 27 tahun. Sebagai mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sorong, “Noken masih eksis bahkan *hitz* dalam modernisasi saat ini dengan banyaknya peminat noken mulai dari masyarakat lokal maupun pendatang”(wawancara pada tanggal 14 desember 2018).

Berikut wawancara dengan Etik Winarti, umur 23 tahun. Sebagai Koordinasi Kemasyarakatan dan Keagamaan English Student Association, “Boleh dibilang eksistensi noken dalam modernisasi saat ini dapat diakui. Dimana hal ini ditandai dengan bertambahnya peminat noken baik itu di kota Sorong sendiri maupun diluar kota Sorong. Jadi meskipun dengan adanya modernisasi tidak melunturkan semangat noken untuk tetap eksis sebagai *icon* dari Papua. Namun, hal ini jangan lantas membuat kita menjadi sombong dan terlena akan sesuatu yang sifatnya masih sementara. Kita tidak tahu kedepannya apakah eksistensi noken akan terus *hitz* seperti ini atau bahkan redup. Karena hal ini merupakan tanggung jawab kita bersama dalam mempertahankan eksistensi noken terutama dalam modernisasi kedepannya. Sehingga noken akan terus eksis bahkan lebih eksis dari sekarang”(wawancara pada tanggal 14 Desember 2018).

Berikut wawancara dengan Ezra Helaha, umur 21 tahun. Sebagai Mahasiswa Semester VII di Universitas Muhammadiyah Sorong, “Noken saat ini boleh dibilang masih eksis terutama dalam modernisasi. Selain karena telah mendapat pengakuan dari UNESCO sebagai salah satu warisan budaya dunia, noken juga mulai mengisi tempat di hati peminatnya. Sebab sekarang sudah banyak saya temukan terutama bagi anak-anak muda yang memakai noken”(wawancara pada tanggal 14 Desember 2018).



Berikut wawancara dengan Yunus Marten Malasmene, umur 21 tahun. Sebagai Mahasiswa Semester VII di Universitas Muhammdiyah Sorong, “Di era modernisasi saat ini tentu saja membuat perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat, lingkungan maupun suatu kebudayaan. Noken yang merupakan salah satu kebudayaan Papua juga terkena dampak dari modernisasi. Namun yang saya lihat disini bukan dampak negative melainkan dampak positif dari modernisasi terhadap eksistensi noken. Dimana noken tetap ada saat ini dan punya banyak penggemar. Seperti pada tanggal 4 Desember lalu yang mana diadakan pekan raya noken untuk memperingati hari noken. Antusias tidak hanya datang dari para pengrajin noken melainkan masyarakat yang ingin membeli noken”(wawancara pada tanggal 14 Desember 2018).

Berikut wawancara dengan Billyand Liliefna, umur 21 tahun. Sebagai Mahasiswa Semester IX di Universitas Muhammadiyah Sorong, “Eksistensi noken dalam modernisasi saat ini dapat diakui. Hal ini karena dengan semakin bertambahnya penggemar noken mulai dari anak muda maupun orang dewasa. Mulai dari masyarakat Kota Sorong maupun dari luar Kota Sorong. Di kampus juga mulai banyak yang pakai noken. Saya rasa juga noken ini membuat tampilan kita semakin *kece*” (wawancara pada tanggal 14 Desember 2018).

Berikut wawancara dengan Yulita Woloin, umur 23 tahun. Sebagai anggota BEM Universitas Muhammadiyah Sorong, “Pengaruh modernisasi terhadap keberlangsungan noken cukup signifikan membuat noken menjadi eksis saat ini, terutama di kampus kita. Saat pertama masuk saya ingat sekali kalau masih sedikit mahasiswa yang memakai noken. Namun seiring berjalannya waktu peminat noken semakin banyak dan keberadaan noken tidak diragukan lagi”(wawancara pada 15 desember 2018).

Berikut wawancara dengan Ratna Sari Gaffar, umur 22 tahun. Sebagai anggota HMI, “Eksistensi noken dalam modernisasi saat ini signifikan. Mulai banyaknya peminat noken merupakan salah satu dari eksistensi noken. Modernisasi tidak meredupkan semangat noken”(wawancara pada tanggal 15 Desember 2018).

Berikut wawancara dengan Marta Butty, umur 23 tahun. Sebagai Mahasiswi semester IX di Universitas Muhammadiyah Sorong, “Noken masih eksis di era modern seperti ini dengan banyaknya yang memakai noken. Semangat noken dari dulu sampai sekarang terus bergejolak. Noken sekarang memiliki tempat dihati para peminatnya. Karena noken unik dan memiliki daya seni yang tinggi. Meskipun jaman sudah canggih namun tidak lantas menjadikan noken pupus begitu saja. Hal ini membuktikan kalau masyarakat masih peduli terhadap kebudayaan”(wawancara pada tanggal 16 Desember 2018).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh modernisasi tidak meredupkan eksistensi noken sebagai salah satu kearifan lokal Papua, baik itu dari kalangan masyarakat lokal maupun pendatang. Noken tetap punya tempat dihati peminatnya. Semangat noken terus mengalir dalam darah penikmat noken. Hal ini ditandai dengan bertambahnya penggemar noken dari waktu ke waktu.

Modernisasi merupakan transformasi dari tradisional menjadi maju. Hal ini tentu saja tidak dapat terelakkan bagi masyarakat, lingkungan maupun kebudayaan. Sehingga menyebabkan terjadinya suatu perubahan baik itu perubahan ke arah yang lebih baik maupun sebaliknya. Salah satu kebudayaan yang tak luput terkena dampak dari modernisasi adalah noken. Kendati demikian, hal tersebut tidak serta merta membuat noken menjadi hilang terbawa arus modernisasi.

Modernisasi membawa pengaruh positif terhadap eksistensi noken, dimana kiprah noken semakin tumbuh dan menjalar dihati para peminatnya. Dengan adanya modernisasi noken dapat melebarkan sayapnya tidak hanya didalam maupun diluar kota, bahkan sampai keluar negeri. Yang mana memanfaatkan modernisasi sebagai media untuk berbagi informasi.

Selain pengaruh positif terdapat pula pengaruh negative yang ditimbulkan modernisasi terhadap eksistensi noken. Seperti kurangnya kesadaran bagi para generasi muda khususnya yang asli Papua, untuk membuat noken layaknya yang dilakukan oleh remaja-remaja Papua di zaman dulu. Dimana mereka dikatakan dewasa ketika dapat membuat noken buatan sendiri. Berbeda halnya dengan generasi sekarang yang ingin serba praktis. Terdapat beberapa anak muda Papua yang menganggap bahwa merajut atau menganyam noken merupakan suatu hal yang membosankan. Sehingga hanya orang tua mereka yang membuat noken. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab noken bisa punah di masa yang akan datang dikarenakan, minimnya generasi penerus noken.

Selain itu terdapat beberapa kendala yang ditemukan penulis pada eksistensi noken dalam modernisasi pada masyarakat khususnya di Kota Sorong, Kurangnya pengetahuan teknologi bagi mama-mama Papua terutama dalam mempromosikan noken di media sosial; Belum adanya penekanan kebijakan yang kuat oleh pemerintah mengenai sanksi bagi masyarakat yang tidak memakai noken seperti pada peraturan yang berlaku; Kurangnya rasa cinta pada kebudayaan oleh sebagian masyarakat; Harga noken yang cukup mahal pada kalangan pelajar; Kurangnya lembaga-lembaga pelatihan untuk membuat noken.

## **Upaya masyarakat guna mempertahankan eksistensi noken dalam modernisasi di Kota Sorong**

Berikut wawancara dengan Efer Sagrim, umur 43 tahun. Sebagai Kepala Dinas Bidang Kebudayaan, “Saat ini sedang berlangsung program pemerintah yaitu pakai batik dan noken setiap hari kamis yang diberlakukan kepada ASN (Aparatur Sipil Negara). Ini merupakan salah satu upaya demi menjaga eksistensi dari noken itu sendiri khususnya dalam modernisasi saat ini. Sehingga dari sini dapat kita simpulkan bahwa noken menyatukan segala perbedaan mulai dari suku, ras, agama maupun lapisan-lapisan sosial ketika sudah sama-sama memakai noken”(wawancara pada tanggal 14 November 2018).

Berikut wawancara dengan Mika Quwit, umur 51 tahun. Sebagai Ketua Lembaga Seni Budaya Kota Sorong, “Modernisasi membuat terjadinya perubahan sosial dan budaya, dimana masuknya budaya-budaya baru dan terkontaminasi dengan budaya-budaya yang sudah ada. Modernisasi berpengaruh terhadap keberadaan noken baik itu pengaruh positif maupun negative. Upayanya bagaimana agar noken tetap eksis di era modern seperti ini ? Ini sebenarnya merupakan tanggung jawab kita bersama. Wajib pakai noken tiap hari kamis merupakan salah satu upaya pemerintah yang sudah sangat baik, tinggal konsistennya saja dari masyarakat untuk mendukung dan turut andil dalam pelestarian noken”(wawancara pada tanggal 14 November 2018).

Berikut wawancara dengan Eko Rianto, umur 29 tahun. Sebagai Ketua Komunitas Peduli Lingkungan, “Salah satu upaya kami adalah dengan membantu mendukung kelompok-kelompok pengrajin noken untuk terus memproduksi noken, yang kemudian noken-noken tersebut kami promosikan melalui media sosial. Kami juga membantu memberi akses bagi kelompok pengrajin noken agar dapat menjual noken dan pernik-khas Papua di Hotel, yang pada saat itu di Hotel Luxio. Sementara upaya saya sendiri adalah dengan mengganti tas yang biasa saya pakai dengan noken. Pada acara apapun mulai dari yang non formal sampai yang formal noken harus membersamai saya. Jadi saya membuktikan dan mengajak orang-orang pakai noken saya mulai dari diri saya sendiri dahulu”(wawancara pada tanggal 24 November 2018).

Berikut wawancara dengan Susan, umur 35 tahun. Sebagai Ketua Kelompok Pengrajin Noken Emeyodere, “Upaya kami adalah gencar dalam memproduksi noken dan terus berinovasi pada noken, sehingga noken tidak hanya itu-itu saja modelnya. Sekali lagi inovasi boleh namun tetap tidak meninggalkan budaya yang sudah ada. Dari saya sendiri upayanya adalah dengan menyalurkan bakat dalam membuat noken pada mama-mama maupun remaja di kompleks agar pengrajin-pengrajin noken tidak habis seiring berjalannya

waktu. Sebab ketika minimnya pengrajin noken maka minim pula produksi noken”(wawancara pada tanggal 26 November 2018).

Berikut wawancara dengan Marta Berai, umur 26 tahun. Sebagai Ketua Komunitas Pecinta Noken, “Visi dari komunitas ini adalah ikut melestarikan budaya Papua dan mendorong ekonomi kreatif. Terbentuknya komunitas ini merupakan upaya kami dalam turut mengeksikasikan noken dalam modernisasi saat ini. Dimana kami mulai dari para mahasiswa dan mahasiswi di UMS untuk ikut bergabung atau minimal memakai noken. Selain itu salah satu gebrakan kami adalah membantu mama-mama Papua untuk memasarkan noken dengan mengadakan pekan raya noken pada tanggal 4 Desember lalu, yang mulai diperingati sebagai hari Noken Nasional”(wawancara pada tanggal 8 Desember 2018).

Berikut wawancara dengan Kariadi, umur 36 tahun selaku Dekan Fakultas Hukum sekaligus Penasehat Komunitas Pecinta Noken, “Sebagai masyarakat yang tinggal dan menetap di Papua khususnya di Kota Sorong kita wajib menghormati segala kearifan lokal yang ada, salah satunya adalah noken. Apalagi noken sudah diakui oleh UNESCO sebagai salah satu warisan dunia tak benda. Upaya saya sendiri adalah dengan turut memakai noken pada semua *event* termasuk ketika saya sedang keluar Kota. Hal ini sekaligus mempromosikan noken pada khalayak bahwa ini loh tas unik yang mempunyai banyak filosofi didalamnya yaitu noken Papua”(wawancara pada tanggal 10 Desember 2018).

Berikut wawancara dengan Syafruddin Sabonama, umur 41 tahun. Sebagai Anggota Komisi A DPRD Kota Sorong, “Kewajiban kita adalah memastikan bahwa noken ini tidak hanya sebagai identitas lokal tapi identitas bagi siapa saja yang hidup diatas tanah ini. Upaya kami selain menjadikan noken sebagai aksesoris resmi bagi para ASN (Aparatur Sipil Negara) untuk wajib pakai noken setiap hari kamis, kedepannya rencana kami surat edaran Wali Kota akan dipertegas dalam bentuk regulasi yang lebih tinggi seperti PERDA. Sehingga tidak hanya diberlakukan kepada ASN tetapi untuk seluruh masyarakat Kota Sorong dan ada sanksi bagi yang melanggarnya”(wawancara pada tanggal 13 Desember 2018).

Berikut wawancara dengan Ruth Diana Homer, umur 27 tahun. Sebagai Mahasiswi Universitas Muhammadiyah Sorong. Sebagai berikut, “Kami merupakan orang asli Papua. Jadi sudah pasti dan wajib yang namanya turut melestarikan kearifan lokal yang ada di Papua. Terutama noken yang boleh dibilang keberadaannya boleh diakui dalam modernisasi saat ini. Upaya dari saya sendiri adalah tentu saja dengan memakai noken dan membuat noken kemudian saya kenalkan pada teman-teman di Kampus. Noken yang saya pakai juga tidak itu-itu saja. Sehingga ketika ke Kampus teman-teman yang melihat saya juga tidak

bosan dengan noken yang saya pakai. Hal ini sekaligus mempromosikan noken kepada Mahasiswa maupun Mahasiswi”(wawancara pada tanggal 14 Desember 2018).

Berikut wawancara dengan Etik Winarti, umur 23 tahun. Sebagai Koordinasi Kemasyarakatan dan Keagamaan English Student Association, “Upaya saya adalah memakai noken dan mengenalkan noken melalui media sosial. Misalnya saat saya berfoto sambil memakai noken kemudian saya menguploadnya ke *Facebook*, *Instagram* atau pada *Whats app story* saya. Sehingga saat ada teman yang penasaran pada apa yang saya pakai saya dengan bangganya menjawab ini namanya noken Papua”(wawancara pada tanggal 14 Desember 2018).

Berikut wawancara dengan Ezra Helaha, umur 21 tahun. Sebagai Mahasiswa semester VII di Universitas Muhammadiyah Sorong, “Upaya saya adalah memakai noken tentunya dan dengan memanfaatkan media sosial sebagai akses untuk mengenalkan noken pada khalayak ramai. Sebab di media sosial seperti *Facebook*, teman saya tidak hanya di Sorong saja tapi banyak juga yang dari kota lain”(wawancara pada tanggal 14 Desember 2018).

Berikut wawancara dengan Billyand Liliefna, umur 21 tahun. Sebagai Mahasiswa semester IX di Universitas Muhammadiyah Sorong, “Upaya saya adalah memakai noken pada setiap kegiatan dan mengenalkan noken pada masyarakat yang masih awam terhadap noken melalui media sosial, ketika saya mengunggah foto maupun video dengan mengenakan noken”(wawancara pada tanggal 14 Desember 2018).

Berikut wawancara dengan Yunus Marten Malasmene, umur 21 tahun. Sebagai Mahasiswa semester VII di UMS, “Noken ini kan merupakan salah satu kebudayaan Papua yang *hitz* baru-baru ini. Apalagi sekarang terhitung dari tanggal 4 Desember 2018 lalu di peringati sebagai hari noken sedunia. Kita sebagai generasi muda patutnya bangga akan hal tersebut dimana noken ini sudah diakui oleh UNESCO sebagai salah satu warisan budaya dunia. Bentuk apresiasi saya terhadap noken adalah dengan memakai noken dan mengenalkan noken pada masyarakat melalui media sosial seperti *Facebook* dimana saya dapat mengunggah foto-foto saya dengan memakai noken. Kalau bahasanya anak sekarang adalah *hunting*”(wawancara pada tanggal 14 Desember 2018).

Berikut wawancara dengan Ratna Sari Gaffar, umur 22 tahun. Sebagai anggota HMI, “Upaya saya adalah memakai noken. Sebenarnya saya sendiri intens memakai noken sekitar 1 tahun terakhir. Sekarang kalau mau kekampus atau ada kegiatan diluar saya selalu memakai noken karena *simple*. Sampai kemarin saat saya ke Makassar ada saudara yang tertarik dan minta dibelikan noken. Alhasil saat pulang ke Sorong saya langsung beli dan mengirimkannya”(wawancara pada tanggal 15 Desember 2018).

Berikut wawancara dengan Yulita Woloin, umur 23 tahun. Sebagai anggota BEM, “Jika ditanya mengenai apa kontribusi saya terhadap pelestarian noken, jujur baru dengan memakai. Namun saya juga sementara dalam proses belajar membuat noken. Upaya saya kedepannya adalah dapat memproduksi noken buatan saya sendiri kemudian memberi pelatihan untuk teman-teman agar kreatifitas kita dapat dituangkan melalui noken”(wawancara pada tanggal 15 Desember 2018).

Berikut wawancara dengan Marta Butty, umur 23 tahun. Sebagai Mahasiswi semester IX di Universitas Muhammadiyah Sorong, “Upaya saya selain memakai noken adalah mengenalkannya melalui media sosial seperti Facebook. Tidak hanya saya membagikan foto saya dengan noken ataupun membuat *story*, saya juga turut membantu kerabat saya mempromosikan noken yang ia buat pada teman-teman saya”(wawancara pada tanggal 16 Desember 2018).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa, upaya dalam mempertahankan eksistensi noken dalam modernisasi merupakan tanggung jawab bersama. Noken merupakan salah satu kearifan lokal dan identitas orang Papua. Upaya yang dilakukan pemerintah adalah membuat peraturan wajib pakai noken pada ASN setiap hari kamis. Sedangkan upaya masyarakat adalah memakai noken dan mengenalkannya dengan memanfaatkan modernisasi sebagai medianya. Adapun upaya yang dilakukan oleh komunitas-komunitas pecinta noken adalah membantu memasarkan produk dari para pengrajin noken juga mendorong ekonomi kreatif dengan mengadakan festival atau pekan raya noken. Sehingga pemasukan bagi pengrajin noken juga bertambah.

Noken telah menyandang gelar sebagai salah satu warisan budaya dunia yang telah diakui oleh UNESCO. Hal ini tentu saja membuat masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Papua menjadi bangga akan keberadaan noken yang populer di era modernisasi saat ini. Mulai banyak yang tertarik pada noken sehingga memutuskan untuk membeli dan memakainya sebagai pengganti tas yang dipakai sehari-hari. Noken merupakan hasil imajinasi dan bentuk kreatifitas dari pengrajin noken. Noken dibuat bukan hanya untuk dipakai sebagai barang bawaan seperti tas pada umumnya. Sebab banyak makna dan sejarah yang terkandung ditiap helai rajutannya disamping keunikan bentuk noken itu sendiri.

Disamping itu pemerintah juga masih mengupayakan rencana agar noken bisa terus eksis sampai kedepannya. Pemerintah berencana membuat putusan wajib pakai noken sebagai PERDA dimana hal tersebut tidak hanya diberlakukan bagi ASN saja, melainkan seluruh masyarakat Kota Sorong. Sehingga bagi yang melanggar akan mendapatkan sanksi. Hal tersebut agar tidak memicu terjadinya kecemburuan sosial yang terjadi di kalangan

masyarakat. Ketika semua masyarakat memakai noken, maka upaya dalam mempertahankan eksistensi noken di era modern ini dapat berjalan dengan baik.

Modernisasi menyebabkan suatu perubahan sosial maupun budaya yang terjadi pada lingkup masyarakat. Perubahan-perubahan tersebut tentu saja tidak dapat dihindarkan. Namun hal ini tidak lantas membuat kita menjadi kontra akan suatu perubahan, apalagi bila perubahan tersebut mendorong pada sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Patutnya kita menjadi lebih bijak dalam memilah dan memilih segala informasi yang ada agar tidak mudah terpedaya akan modernisasi. Sehingga kita bisa mendapatkan manfaat dari modernisasi itu sendiri.

Seperti halnya manfaat modernisasi terhadap eksistensi noken saat ini adalah Noken dapat dikenal dan dipromosikan melalui media sosial; Noken dapat dijangkau oleh masyarakat diberbagai kota maupun negeri dengan kecanggihan teknologi yang ada; Noken yang semakin inovatif mulai dari bahan sampai proses produksinya; Transportasi yang memadai untuk mengangkut bahan noken tradisional dari hutan; Noken diakui UNESCO sebagai salah satu warisan budaya dunia.

## **SIMPULAN**

Modernisasi merupakan suatu bentuk kemajuan dari yang sebelumnya tradisional. Sehingga menyebabkan perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat. Mulai dari perubahan sosial maupun perubahan budaya. Salah satunya adalah noken yang merupakan bagian dari kebudayaan Papua. Eksistensi noken dalam modernisasi pada masyarakat di Kota Sorong dapat diakui dan bertahan. Hal ini ditandai dengan semakin bertambahnya peminat noken dari waktu ke waktu. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengaruh modernisasi tidak meredupkan eksistensi noken sebagai salah satu kearifan lokal Papua. Modernisasi membawa pengaruh positif, dimana noken dapat melebarkan sayapnya tidak hanya didalam maupun diluar kota bahkan sampai keluar Negeri. Yang mana memanfaatkan modernisasi sebagai media untuk berbagi informasi.

Hadirnya program pemerintah dengan mewajibkan ASN (Aparatur Sipil Negara) untuk memakai noken setiap hari Kamis sudah cukup baik, dalam rangka upaya pelestarian noken di modernisasi saat ini. Selain itu juga mulai banyak gerakan-gerakan yang hadir pada komunitas-komunitas pecinta noken di Kota Sorong. Sebagai salah satu gebrakan dalam rangka mengeksiskan noken. Salah satu gebrakan yang telah dilakukan oleh komunitas-komunitas tersebut adalah mengadakan pekan raya noken, yang berlangsung pada tanggal 4 Desember 2018 lalu, yang kemudian diperingati sebagai hari noken sedunia. Selain itu

pemanfaatan media sosial sebagai jalur untuk mempromosikan noken pada masyarakat luar juga cukup baik. Dimana masyarakat yang tinggal di luar kota dapat membeli noken melalui pemasaran media sosial atau yang biasa disebut dengan *olshop*. Tak hanya itu, masyarakat luar yang awalnya tabu mengenai noken, jadi tahu bahkan penasaran dengan noken. Disebabkan unggahan foto para penikmat dunia maya yang mengikut sertakan noken saat sedang bergaya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alwiarumatiga, A., Suaib, M. R., & Hidayat, N. (2019). Perubahan Sosial Masyarakat Pesisir Pantai Pasca Kebijakan Pemerintah Tentang Pengentasan Kemiskinan Di Kelurahan Soop Distrik Sorong Kepulauan Kota Sorong. *Jurnal Faksi: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 3(3), 27-40.
- Manuama, S. N. 2017. *Dampak Modernisasi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Distrik Babo Kabupaten Teluk Bintuni*. Skripsi tidak di terbitkan. SORONG : Fisip. Universitas Muhammadiyah Sorong.
- Pekei, Titus. 2013. *Cermin Noken Papua*. Ecologi Papua Institute : Timika.
- Republik Indonesia. 2001. *Undang-Undang No. 21 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus Bagi Provinsi Papua*. Lembaran Negara RI Tahun 2001, No. 135. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta : Bandung.